

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Media

1. Media Massa

Media diartikan sebagai alat saluran komunikasi. Kata *media* merupakan bentuk jamak dari kata *medium* dan secara harfiah berarti perantara antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa produk yang dihasilkan oleh media seperti film, televisi, media cetak, komputer, dan lain sebagainya.¹³

Media massa merupakan sumber kekuatan, manajemen dan inovasi masyarakat yang dapat digunakan sebagai pengganti sumber daya lainnya.

¹³ Nafi'atul Hasanah, "Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Darul Huda Wonodadi Biltar Tahun Ajaran 2019/2020", (Skripsi: IAIN Tulung Agung, 2019), h. 15.

Media massa memiliki karakteristik tersendiri yaitu bersifat melembaga, bersifat satu arah, luas dan serempak, dan bersifat terbuka.¹⁴

B. Kajian Tentang Film

1. Film

Sebagai salah satu produk dari media massa, film memiliki peran penting dalam membentuk dan menggambarkan realitas. Alur cerita yang disajikan melalui film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Melalui film, informasi dapat dikonsumsi secara mendalam karena bentuk film yang bersifat audio visual.

Film bersifat sebagai penyampai informasi, baik sebagai hiburan dan pendidikan. Film memberikan dampak tertentu bagi penonton.

¹⁴ Bagus Fahmi Weisarkurnai, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, Vol. 4 No.1, (Februari 2017), h. 5-6.

Dampak – dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial.¹⁵ Film termasuk produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia, efeknya ibarat jarum hipodermik atau jarum suntik melalui aktivitas pengiriman pesan yang sama halnya dengan tindakan menyuntikan obat yang dapat langsung merasuk kedalam jiwa penerima pesan.¹⁶

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Film cenderung melibatkan konsep tanda, simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan. Film juga melibatkan kode budaya di dalamnya,

¹⁵ Handi Oktavianus, “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol . 3, No. 2, (Tahun 2015), h.3.

¹⁶ Morrissan, *Media Penyiaran: Strategi Mengola Radio dan Televisi*, (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005), h.12.

untuk merepresentasikan konsep mental masyarakat yang ada dalam cerita.

2. Jenis dan Klasifikasi Film

Menurut Elvinaro film terbagi menjadi empat jenis, yaitu¹⁷ :

a. Film Cerita

Film cerita yaitu jenis film yang mengandung unsur cerita yang biasanya dipertontonkan pada gedung bioskop, dengan topik berupa cerita aktif.

b. Film Berita (*newsreel*)

Film yang membahas tentang fakta dan peristiwa yang benar – benar terjadi.

c. Film Dokumenter (*documentary film*)

¹⁷ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), h.31.

Film hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai suatu kejadian yang nyata.

d. Film Kartun (*cartoon film*)

Film Kartun dibuat sebagai tontonan anak – anak berupa perpaduan gambar dan ilustrasi yang digerakkan oleh komputer.

Klasifikasi Film atau genre dalam film merupakan salah satu cara untuk mengklasifikasikan sebuah film. Adapun beberapa macam *genre* film, yaitu :

a. Film Noir (*Thriller*)

Film Noir adalah film yang menggambarkan kriminalitas dan kekerasan. Film Noir memiliki nuansa yang suram atau gelap. Film ini berhubungan dengan adegan pencurian,

pembunuhan atau penculikan. Contoh film Noir seperti film *Hollywood* “Blue Velvet (David Lynch, 1986).

b. Aksi (*action*)

Film Aksi (*action*) lebih menampilkan adegan yang mencengangkan seperti adegan mobil yang kejar - kejaran ataupun adegan dengan tembakan yang menggunakan *stuntman*. Contoh film Aksi seperti “Fast & Furious”, “Gundala”.

c. Petualangan

Genre petualangan umumnya menceritakan karakter utama yang melakukan perjalanan untuk menyelamatkan diri atau orang

terdekatnya. Contoh film Petualangan seperti “Mortal Kombat (2021)”.

d. Komedi

Film komedi yaitu film yang alur ceritanya mengandung jenaka atau tokohnya melakukan hal konyol sehingga membuat penonton tertawa. Contoh film Komedi seperti “Mr. Bean”.

e. Persahabatan

Film persahabatan biasanya melibatkan lebih dari satu orang tokoh. Film persahabatan terkadang digabung dengan komedi, atau emosi di antara keduanya. Contoh film Persahabatan seperti “The Maze Runner”.

f. Horor

Film Horor umumnya menggunakan ketakutan untuk menarik penonton, dengan musik, pencahayaan dan latarnya. Contoh film Horor seperti “The Conjuring”, “Danur”.

g. Romantis

Film Romantis umumnya bercerita tentang kisah asmara dua orang yang harus melewati berbagai rintangan agar dapat bersama. Contoh film Romantis seperti “Dilan 1990”.

h. Tragedi

Genre tragedi selaras dengan drama, yaitu bercerita tentang orang yang memiliki permasalahan. Emosi dalam film tragedi merupakan bagian terbesar dari film ini yang bisa membuat penonton gemas, bingung

dan bahkan menangis. Contoh film Tragedi seperti “Di Balik 98”.

i. Keluarga

Film dengan *genre* keluarga umumnya dibuat untuk setiap kalangan keluarga. Seperti film *Disney* yang terkenal karena film Keluarga nya. Contoh film Keluarga seperti “Cinderella”, “Keluarga Cemara”, dan “IMPERFECT”.

j. Fiksi

Genre fiksi umumnya berlatar masa depan atau luar angkasa. Alien atau robot yang menjadi tokoh pembantu dalam film ini. Contoh film fiksi seperti “Divergent”.

k. Fantasi

Film fantasi merupakan *genre* yang penuh dengan imajinasi, seperti melibatkan sihir dan sesuatu yang mustahil yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Contoh film Fantasi seperti “Aladin” dan “Spider Man”.

l. Drama

Genre drama biasanya memfokuskan pada *human interest* yang bertujuan mengajak penonton agar ikut merasakan kejadian yang dialami oleh tokohnya, sehingga seakan – akan penonton merasa hadir di dalam film tersebut. Contoh film Drama seperti “Romeo And Juliet”.¹⁸

¹⁸ Dolfi Joseph, “Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Di Yogyakarta”, (Skripsi: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2011), h.20.

3. Unsur – Unsur Film

Setiap film memiliki bagian – bagian yang disusun sehingga menjadi sebuah film yang utuh dan dapat dipertontonkan. Berikut unsur – unsur yang terdapat dalam film, yaitu ¹⁹ :

a. Sutradara

Sutradara yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap proses pembuatan film seperti mengarahkan seluruh alur cerita dan informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi film.

b. Produser

Produser merupakan unsur tertinggi dalam proses pembuatan film, karena

¹⁹ Teropong.id, “Pengertian Film, Unsur –Unsur, Jenis, dan Fungsi Film”, *diakses dari* <http://forum.teropong.id/2017/08/17/pengertian-film-unsur-unsur-jenis-jenis-dan-fungsifilm/2/>, pada tanggal 17 Agustus 2017.

produser yang membiayai produksi sebuah film.

c. Penata Artistik

Penata artistik (*art director*) yaitu orang yang bertugas menyediakan seluruh sarana prasarana yang dibutuhkan selama proses produksi film seperti menyiapkan properti, kostum, tata rias, dan pecahayaan.

d. Penulis Skenario Naskah

Penata artistik (*art director*) yaitu orang yang bertugas menyediakan seluruh sarana prasarana yang dibutuhkan selama proses produksi film seperti menyiapkan properti, kostum, tata rias, dan pecahayaan.

e. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau kamerame bertanggung jawab dalam proses perekaman dan pengambilan gambar dalam pembuatan film.

f. Editor

Editor bertugas sebagai penentu akhir dari sebuah proses film yang diproduksi. Seorang editor bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar dan video hingga selesai.

g. Penata Musik

Penata musik bertanggungjawab terhadap tampilan suara musik pada film. Penat musik perlu memiliki kemampuan atau dalam memahami cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

h. Pengisi dan Penata Suara (*Voice Over*)

Pengisi suara atau *voice over* bertugas mengisi suara dalam dialog film.

i. Pemeran atau Aktor

Pemeran film atau aktor dan aktris adalah orang yang membintangi sebuah film dengan memerankan tokoh – tokoh yang ada dalam film tersebut. Pemeran dalam film terbagi menjadi pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (figuran).

4. Struktur Film

Struktur yang terdapat dalam sebuah film, yaitu ²⁰:

- a. *Shot*, yaitu proses pengambilan gambar sejak kamera diaktifkan sampai dimatikan. Dalam satu adegan terdiri dari beberapa jumlah *shot*.

²⁰ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008), h.29-30.

- b. *Scene* atau adegan yaitu gabungan dari beberapa *shot* yang terdiri dari awal, isi, dan diakhiri dengan penutup dialog dalam sebuah latar.
- c. *Sequence* yaitu satu penggalan cerita yang memperlihatkan kejadian yang utuh.

5. Sinematografi Film

Sinematografi merupakan cara mengambil gambar dengan jarak kamera terhadap objek tersebut. Adapun dimensi jarak kamera terhadap objek dikelompokkan menjadi tujuh bagian, seperti dalam gambar berikut :



Gambar 2.1

dimensi jarak kamera terhadap objek

- a. *Extreme Long Shot* yaitu pengambilan gambar yang dari kejauhan, kira – kira berjarak 20 meter atau lebih jauh lagi.
- b. *Long Shot* yaitu pengambilan gambar dengan memperlihatkan keseluruhan objek.
- c. *Medium Shot* yaitu pengambilan gambar setengah badan yang dimaksudkan agar memperlihatkan detail subjek dan memberi ruang pandang pada objek.
- d. *Medium Long Shot* yaitu pengambilan gambar yang melibatkan latar sebagai pendukung dengan tokoh yang ada dalam gambar.
- e. *Close Up* yaitu pengambilan gambar terlihat sangat dekat dengan objek sampai memenuhi layar.

- f. *Big Close Up* yaitu pengambilan gambar dari batas kepala hingga dagu. Fungsinya untuk menonjolkan ekspresi pada objek.
- g. *Extreme Close Up* yaitu pengambilan gambar yang hanya memperlihatkan detail bagian wajah seperti mata, hidung, telinga dari sebuah objek.

C. Kajian Teori Pesan Moral

1. Pengertian Pesan

Pesan merupakan isi dari media yang akan disampaikan kepada seseorang. Pesan juga didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan).²¹ Pesan termasuk ke dalam proses komunikasi yang terdiri

²¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 61.

dari rangkaian kode, tanda, dan simbol – simbol komunikasi.

2. Pengertian Moral

Istilah Moral menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai penentu baik atau buruk nya perbuatan seseorang. Kata Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang artinya adat dan kebiasaan.²² Moral dalam agama Islam disebut dengan akhlak yang berarti perangai, tingkah laku, tata krama, adab dan sopan santun.²³ Nilai moral yang terdapat pada cerita dimaknai sebagai sesuatu yang terkandung di dalamnya seperti ajaran – ajaran moral yang kemudian

²² Bagus Fahmi Weisarkurnai, “Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)”....., h. 7.

²³ St. Aisyah, *Antara Akhlak, Etika, dan Moral*, (Makassar: Alauddin University Press), h. 21-

ditafsirkan dan disampaikan baik dalam bentuk karya sastra seperti film, novel atau cerpen.

3. Pesan Moral Dalam Film

Berdasarkan konsep pesan moral di atas, film yang sifatnya sebagai penyebar nilai – nilai (*transmission of values*) dan memiliki peran untuk menyebarkan pesan - pesan yang sasaran nya beragam mulai dari etnis, status, umur, agama, jenis kelamin dan tempat tinggal seluruh manusia.

Untuk itu, film dalam media massa berperan penting dalam menyampaikan pesan untuk memengaruhi seseorang. Pesan Moral yang terdapat dalam Film berarti pelajaran moral yang ditangkap melalui penafsiran cerita dari sebuah film.

D. Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes

1. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda – tanda komunikasi. Kata “semiotika” berasal dari Bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *semeion* yang berarti “penafsir tanda”.²⁴ Semiotika menjadi kajian yang sering digunakan pada teori komunikasi. Semiotika membahas tentang sekumpulan teori bagaimana tanda – tanda dapat merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda itu sendiri.

Semiotika menurut Roland Barthes dikenal dengan istilah *semiologi* yang mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal – hal. Roland Barthes mengembangkan pemikiran

²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.16.

Saussure tentang *semiologi* dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Prancis pada 12 November 1915 sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh dalam bidang semiotik, Barthes mengembangkan pemikiran Ferdinand Saussure tentang *semiologi*, *signifier* (petanda), *signified* (penanda) dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya.²⁵

Roland Barthes di dalam teorinya menggunakan tiga hal sebagai inti dari penelitiannya yakni makna denotatif, konotatif, dan mitos. Barthes menyebut sistem pemaknaan kedua ini sebagai makna konotatif yaitu makna tersirat, sedangkan pemaknaan pertama disebut denotatif yaitu makna secara nyata. Sementara

²⁵ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.....

mitos merupakan sesuatu yang berkembang di masyarakat melalui persepsi dan interpretasi.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan kepada makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung film yang akan diteliti.

a. Makna Denotasi

Makna denotasi merupakan makna sebenarnya dari sebuah teks dan tanda. Makna denotasi merupakan makna generalisasi atau makna umum yang tidak dapat dipastikan dengan tepat.²⁶ Denotasi berarti makna sesungguhnya yang dapat ditangkap melalui panca indera manusia. Contohnya yaitu lampu lalu lintas yang secara denotasi lampu yang berwarna merah, kuning dan hijau dan berada di jalan raya

b. Makna Konotasi

²⁶ Danesi, *Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h.274.

Konotasi diartikan sebagai makna kiasan atau bukan makna sesungguhnya. Film pada umumnya memiliki kemampuan konotasi yang cukup unik karena dapat menampilkan tanda bermuatan makna – makna yang tersembunyi. Contoh konotasi seperti pada lampu lalu lintas yang menyimpan makna beragam karena tiap warnanya mempunyai arti tersendiri, warna merah menandakan harus berhenti, warna kuning berhati – hati dan warna hijau menandakan jalan.

c. Mitos

Menurut Barthes dalam ranah semiotika, mitos adalah persepsi atau cara berpikir suatu kebudayaan tentang sesuatu. Keberadaan media massa menjadikan mitos semakin berkembang di masyarakat, sebab arus informasi yang didapatkan

masyarakat semakin banyak pula. Konstruksi pola pikir yang dibentuk oleh media massa semakin terbentuk dengan adanya informasi tersebut, walaupun hanya terbentuk wacana di awal, mitos yang berkembang akan semakin berkembang. Barthes juga mengungkapkan bahwa mitos memiliki maksud tertentu untuk menyampaikan pesan tertentu pula yang dikreasikan terlebih dahulu oleh semiotika.²⁷

Inilah letak perbedaan pemikiran Ferdinand Saussure dengan Roland Barthes. Barthes tetap menggunakan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang diusung oleh Saussure. Berikut adalah model semiotika Roland

²⁷ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*.....

Barthes hasil dari pengembangan pemikiran dari
Saussure.

Tabel 2.1
Model Semiotika Roland Barthes

<i>1. SIGNIFER</i> (Penanda)	<i>2. SIGNIFIED</i> (Petanda)
<i>3. DENOTATIVE SIGN</i> (Tanda Denotatif)	
<i>4. CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	<i>5. CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
<i>6. CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

(Sumber : Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, 2009)

Tabel Roland di atas menunjukkan penanda (1) dan petanda (2) saling berhubungan. Begitu juga tanda denotatif (3) saling berhubungan dengan tanda konotatif (6). Tabel Roland digunakan peneliti sebagai batasan dan acuan dalam penelitian yaitu dengan mengidentifikasi penanda dan petanda yang terdapat dalam adegan film IMPERFECT. Kemudian tanda – tanda

tersebut dimaknai pada pemaknaan denotatif, selanjutnya pada tingkatan yang lebih dalam yaitu pemaknaan konotatif yang pada akhirnya menghasilkan sebuah mitos yang di masyarakat.

3. Semiotika Sebagai Analisis Film

Analisis semiotika merupakan bidang kajian yang memiliki relevansi terhadap film karena lazimnya semiotika dan film dibentuk dengan banyak tanda. Film banyak melibatkan konsep tanda dan simbol yang berbentuk visual untuk menyampaikan suatu pesan. Pada tataran ini, semiotika sinematografi memiliki peran dalam mengembangkan kajian keilmuan khususnya yang berkaitan dengan semiotika komunikasi.

Polemik yang muncul ketika membahas sebuah film ialah adanya adegan kriminal atau kekerasan seperti perilaku *bullying*, *body shaming*, dan *rasisme*. Hal tersebut membentuk persepsi

masyarakat yang berbeda – beda dan menunjukkan bahwa film merupakan gambaran masyarakat yang multitafsir, sehingga butuh adanya pemaknaan lebih mendalam mengenai tanda – tanda komunikasi yang terkandung dalam film. Dalam film IMPERFECT yang diteliti, terdapat dua aspek yang memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. aspek pertama yaitu aspek komunikasi dilihat dari gaya komunikasi antar tokoh yang terdapat pada cerita film dan aspek kedua yaitu aspek semiotika yang terdiri dari tanda – tanda yang merepresentasikan bentuk pesan moral dan perilaku *body shaming* yang ada di dalamnya.

4. Kajian Tentang *Body Shaming*

Perkembangan media yang semakin pesat membuat kemudahan akses informasi melalui berbagai media seperti televisi atau *handphone*. Hal ini berdampak pada penyaluran nilai – nilai yang mudah mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap sesuatu, termasuk standarisasi terhadap sesuatu salah satunya, standarisasi masyarakat mengenai tubuh ideal bagi laki- laki atau perempuan.²⁸

Saat ini banyak orang berlomba agar menjadi sama dengan standar yang ada karena sesuatu yang dipandang berbeda baik dari bentuk wajah, identitas diri, warna kulit dan sebagainya yang rentan menjadi objek *bullying*. Salah satu

²⁸ Sakinah, “Ini Bukan Lelucon: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya”, *e-Jurnal Emik*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, h.53.

bentuk penghinaan dan penindasan terhadap bentuk tubuh seseorang secara verbal atau non verbal disebut sebagai perilaku *body shaming*. Dalam aktivitas komunikasi sehari – sehari tanpa disadari terselip kalimat yang berujung pada perlakuan *body shaming*.²⁹

Perilaku *body shaming* dengan mengkritik kekurangan fisik seseorang memberi berdampak yang cukup signifikan, seperti hilangnya rasa ketidakpercayaan dalam dirinya, tidak nyaman dengan fisik yang dimilikinya, dan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Selain dari sisi kemanusiaan, *body shaming* juga tecela dari sisi kegamaan. Islam memandang *body shaming* sebagai perilaku tercela, sehingga ditegaskan dalam Al- Quran tentang larangan menghina diri sendiri maupun orang lain :

²⁹ Dea Tiara Sandinia Amri, “Kecenderungan Body Shaming Dalam Netflix Instiabile”, *Jurnal Audiens*, Vol. 1 No.1, h. 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا
 خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ
 وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mencela kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang dicela lebih baik dari mereka yang mencela, dan jangan pula wanita-wanita mencela wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang dicela lebih baik dari wanita yang mencela dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”.*³⁰ (Q.S Al- Hujurat:11).

³⁰ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Mushaf Al-Bantani*, (Banten: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2012). h. 516.

a) Bentuk – bentuk *body shaming*

Bentuk – bentuk perilaku *body shaming* yang menjadi indikator penelitian dalam film IMPERFECT yaitu :

Body shaming secara verbal terbagi menjadi³¹ :

- Tubuh gemuk (*fat shaming*) ialah perilaku mengintimidasi, medniskriminasi atau mengolok – olok seseorang yang memiliki tubuh gemuk. Menurut masyarakat, orang yang memiliki *fat shaming* dianggap tidak menarik dan tidak sehat. Hal tersebut merupakan interpretasi yang salah karena tidak

³¹ Tri Fajriani Fauzia & Lintang Ratri rahmiaji, “Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan”, Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, (Juli 2019), h.5-6.

semua yang berbadan gemuk itu tidak sehat karena bisa jadi dipengaruhi oleh gen atau keturunan.

- Tubuh Kurus (*skinny shaming*) yaitu kebalikan dari *fat shaming* di mana seseorang dihina karena tubuhnya yang terlalu kurus.
- Warna Kulit (*skin shaming*) juga menjadi objek *body shaming*, seperti warna kulit yang terlalu gelap atau pucat.

Perilaku *body shaming* tidak hanya melalui ucapan, namun bisa dilakukan secara *non verbal* seperti ekspresi terkejut ketika melihat bentuk fisik seseorang atau *gesture* tubuh yang menandakan *body shaming*. Perilaku *body shaming* kerap kali dianggap hanya sebagai candaan, padahal

body shaming dapat berdampak pada kondisi mental dan mengganggu kenyamanan bagi objek *body shaming*.

b) *Bullying, Body shaming dan Roasting*

- *Bullying* atau perundungan merupakan perilaku yang menyimpang dengan melakukan penindasan kepada orang yang dianggap lemah. Bentuk umum *bullying* seperti mengejek, mengolok – olok dan menghina seseorang.
- *Body shaming* ialah perilaku mengomentari, mengkritik atau mempermalukan bentuk tubuh seseorang di ruang publik sehingga membuat orang tersebut merasa tidak nyaman dan malu terhadap bentuk fisik yang dimilikinya. *Body*

shaming termasuk ke dalam bentuk perundungan (*bullying*) yang dilakukan secara verbal dan non verbal.

- *Roasting* merupakan salah satu teknik dalam *stand up comedy* di mana para komika atau pelawak menjadikan seseorang sebagai objek olokan dan canadaan yang nantinya ditertawakan oleh penonton. Orang yang melakukan *roasting* tentunya sudah mendapat persetujuan dari pihak yang akan di *roasting*.

